

STIMULASI DETEKSI INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK BAGI GURU PAUD/RA KABUPATEN MAGETAN

**Tinuk Esti Handyani¹, Agung Suharto², Tutiek Herlina³, Nana Usnawati⁴, Nuryani⁵,
Astuti Setuyani⁶, Sulikah⁷, Astin Nur Hanifah⁸, Nurlailis Sa'adah⁹, Rahayu
Sumaningsih¹⁰, Nurweningtyas Wisnu¹¹, Triana Septianti Purwanto¹²**

¹⁻¹³Prodi Kebidanan Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya

E-mail: astinnur1980@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :04-07-2026

Revised :19-07-2026

Accepted: 27-07-2026

Key words: Report on community service activities, enhancement of knowledge and skills regarding SDIDTK, and scientific publication.

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Background: Stimulation, Early Detection, and Early Intervention for Child Growth and Development (SDIDTK) is an essential strategy for identifying developmental deviations at an early stage, enabling timely intervention. Early childhood teachers play a strategic role in implementing SDIDTK but require adequate competency through technical training. Objective: To analyze the effectiveness of SDIDTK Technical Guidance (Bimbingan Teknis/Bimtek) in improving the knowledge of PAUD/RA teachers in Magetan Regency. Methods: A one-group pretest-posttest design was conducted involving 71 PAUD/RA teachers participating in a two-day technical training. Data were analyzed descriptively and using the Wilcoxon Signed Rank Test. Results: The proportion of participants with good knowledge increased from 5.64% to 63.38%, while poor knowledge decreased from 74.64% to 0%. Overall, 92.96% of participants demonstrated improved scores, with a statistically significant difference ($p < 0.001$). Conclusion: SDIDTK technical training effectively improved teachers' knowledge and has the potential to strengthen SDIDTK implementation and early identification of child growth and developmental disorders.

ABSTRAK

Latar Belakang: Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan strategi penting untuk mendeteksi secara dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga intervensi dapat dilakukan

secara tepat waktu. Guru PAUD/RA memiliki peran strategis dalam pelaksanaan SDIDTK, namun masih memerlukan penguatan kompetensi melalui bimbingan teknis. Tujuan: Menganalisis efektivitas Bimbingan Teknis (Bimtek) SDIDTK dalam meningkatkan pengetahuan guru PAUD/RA di Kabupaten Magetan. Metode: Penelitian menggunakan desain one-group pretest-posttest terhadap 71 guru PAUD/RA yang mengikuti Bimtek selama dua hari. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil: Proporsi peserta dengan pengetahuan kategori baik meningkat dari 5,64% menjadi 63,38%, sedangkan kategori kurang menurun dari 74,64% menjadi 0%. Sebanyak 92,96% peserta mengalami peningkatan nilai, dengan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Kesimpulan: Bimtek SDIDTK efektif meningkatkan pengetahuan guru PAUD/RA dan berpotensi memperkuat implementasi SDIDTK serta deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Periode usia dini dikenal sebagai golden period karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, motorik, maupun sosial emosional sehingga memerlukan stimulasi yang tepat serta pemantauan perkembangan secara berkesinambungan (World Health Organization et al., 2018). Kegagalan dalam mengenali penyimpangan perkembangan pada periode ini dapat mengakibatkan keterlambatan penanganan yang berdampak terhadap kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas hidup anak pada masa dewasa (UNICEF, 2017).

Balita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya pada tingkat pelayanan Puskesmas di Indonesia tahun 2022 sebesar 17.113.471 (78,43%), 2023 sebesar 17.969.157 (82,3%), dan 2024 sebesar 16.049.681 (87,8%) dari total jumlah sasaran (Kemenkes RI, 2025). Cakupan pelayanan yang ada di Jawa Timur pada tahun 2022 sebesar 2.283.755 (84,27%), 2023 sebesar 2.451.257 (88,93%), dan 2024 sebesar 2.124.956 (91,8%) dari total jumlah sasaran (Dinkes Jatim, 2025).

Sedangkan di Kabupaten Magetan pada tahun 2022 sebesar 31.506 (100,60%), 2023 sebesar 30.983 (105,88%), dan 2024 sebesar 25.797 (57,02%) dari total jumlah sasaran (Dinkes Magetan, 2025). Studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan, didapatkan hasil bahwa ditemukan masalah atau penyimpangan dari hasil pemantauan pertumbuhan dan perkembangan menggunakan skoring SDIDTK. Pada tahun 2024 ditemukan gangguan perkembangan berdasarkan aspek penyimpangan lingkaran lengan atas sebanyak 5 (0,014%), penyimpangan motorik kasar 47 (0,13%), penyimpangan motorik halus 20 (0,05%), bicara dan bahasa 71 (0,20%) sosialisasi dan kemandirian 19 (0,05%), gangguan tes daya lihat 3 (0,08%), gangguan tes daya dengar 4 (0,011%), masalah perilaku emosional (MPE) (0,005%), jumlah balita yang dirujuk

karena gangguan pertumbuhan dan perkembangan 51 (0,14%) dari total jumlah sasaran. Sedangkan pada aspek pertumbuhan ditemukan balita dengan berat badan kurang (BB/U) 3.716 (11,5%), balita pendek (TB/U) 2.668 (8,3%), balita gizi kurang (BB/TB : < s.d -3 SD) 1.749 (5,4%), balita gizi buruk (BB/TB : < -3SD) sebanyak 102 (0,3%) dari total jumlah sasaran.

Sebagai bentuk upaya promotif dan preventif, Pemerintah Indonesia mengembangkan program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang bertujuan menemukan secara dini adanya penyimpangan pertumbuhan, perkembangan, maupun mental emosional sehingga intervensi dapat diberikan secara cepat dan tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Program SDIDTK menekankan bahwa pemantauan tumbuh kembang anak merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan tenaga kesehatan, keluarga, masyarakat, serta sektor pendidikan. Dalam konsep *Nurturing Care Framework*, keberhasilan pemantauan perkembangan anak hanya dapat dicapai apabila terdapat kolaborasi antara layanan kesehatan, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak secara terpadu (World Health Organization et al., 2018).

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan SDIDTK karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan anak selama proses pembelajaran. Interaksi yang berlangsung setiap hari memungkinkan guru melakukan observasi terhadap perkembangan motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak secara berkesinambungan. Oleh karena itu, guru memiliki peluang yang lebih besar untuk mengenali tanda-tanda awal keterlambatan perkembangan dibandingkan pemeriksaan yang hanya dilakukan secara periodik di fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Namun demikian, pelaksanaan SDIDTK di lingkungan PAUD masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan skrining tumbuh kembang secara benar (Prihartanti & Mulyaningsih, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan mampu mendukung keberhasilan implementasi SDIDTK. Pelatihan SDIDTK terbukti meningkatkan pengetahuan guru dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak (Prihartanti & Mulyaningsih, 2023). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan juga dilaporkan pada guru TK/RA/PAUD sehingga mereka lebih siap melakukan pemantauan tumbuh kembang di lingkungan sekolah (Sutianingsih et al., 2023). Selain itu, edukasi SDIDTK terbukti meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya deteksi dini sebagai langkah awal pencegahan keterlambatan penanganan gangguan tumbuh kembang (Niar et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai mitra tenaga kesehatan dalam pelaksanaan SDIDTK.

Di Kabupaten Magetan, Bimbingan Teknis (Bimtek) SDIDTK telah dilaksanakan sebagai salah satu upaya peningkatan kompetensi guru PAUD/RA dalam mendukung implementasi program SDIDTK. Meskipun demikian, publikasi ilmiah yang mengevaluasi efektivitas Bimbingan Teknis SDIDTK pada guru PAUD/RA di tingkat kabupaten masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya

hanya mengevaluasi pelatihan dalam skala kecil atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai efektivitas Bimtek yang melibatkan guru PAUD/RA dari berbagai kecamatan dengan pendekatan pretest-posttest. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan pengetahuan peserta tanpa mengkaji implikasinya terhadap penguatan kolaborasi antara satuan PAUD/RA dan Puskesmas dalam pelaksanaan program SDIDTK. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Bimbingan Teknis (Bimtek) SDIDTK dalam meningkatkan pengetahuan guru PAUD/RA di Kabupaten Magetan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan program peningkatan kompetensi guru, memperkuat kolaborasi antara sektor pendidikan dan sektor kesehatan, serta mendukung implementasi program SDIDTK sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain one-group pretest-posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan guru PAUD/RA setelah mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) SDIDTK. Kegiatan dilaksanakan pada 8-9 Juli 2026 di Program Studi D-III Kebidanan Magetan, Poltekkes Kemenkes Surabaya, dengan melibatkan 71 guru PAUD/RA Kabupaten Magetan. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan dan pengurus PAUD/RA, pelaksanaan pretest, penyampaian materi, demonstrasi dan praktik penggunaan instrumen SDIDTK (KPSP, DDST, M-CHAT, KMPE, GPPH, TDD, pengukuran antropometri), serta posttest. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan efektivitas Bimtek dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) SDIDTK, disertai analisis efektivitas pelatihan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Selanjutnya, hasil tersebut dibahas dengan mengaitkan teori dan temuan penelitian terdahulu untuk menjelaskan efektivitas Bimtek dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD/RA pada pelaksanaan SDIDTK.

Tabel 1. Pre Test SDIDTK

No	Kategori Pengetahuan SDIDTK	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	4	5,64
2.	Cukup	14	19,72
3.	Kurang	53	74,64
	Jumlah	71	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) SDIDTK, sebagian besar guru PAUD/RA memiliki tingkat pengetahuan

yang masih rendah. Sebanyak 53 peserta (74,64%) berada pada kategori kurang, 14 peserta (19,72%) pada kategori cukup, dan hanya 4 peserta (5,64%) pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru mengenai konsep, tujuan, dan pelaksanaan SDIDTK masih terbatas, sehingga berpotensi menghambat pelaksanaan deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan PAUD/RA.

SDIDTK merupakan strategi nasional yang bertujuan mendeteksi secara dini penyimpangan pertumbuhan, perkembangan, dan masalah mental emosional agar intervensi dapat diberikan sedini mungkin. Pelaksanaannya harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan, keluarga, serta tenaga pendidik (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Guru PAUD memiliki peran strategis karena berinteraksi langsung dengan anak setiap hari, sehingga berpeluang melakukan observasi terhadap perkembangan motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional sebagai bagian dari deteksi dini.

Peran tersebut juga didukung oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2024) yang menegaskan bahwa deteksi dini tumbuh kembang tidak hanya dilakukan di fasilitas kesehatan, tetapi juga melalui pengamatan rutin di lingkungan pendidikan. Guru yang memahami tahapan perkembangan sesuai usia akan lebih mampu mengenali developmental red flags dan melakukan koordinasi dengan orang tua maupun tenaga kesehatan untuk tindak lanjut yang tepat.

Sejalan dengan hal tersebut, *World Health Organization* (WHO) melalui Nurturing Care Framework menekankan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lingkungan penting dalam mendukung tumbuh kembang optimal melalui pemberian stimulasi yang responsif, pemantauan perkembangan secara berkala, dan lingkungan belajar yang kondusif (World Health Organization et al., 2018). UNICEF (2017) juga menyatakan bahwa guru PAUD memiliki peran penting dalam *Early Childhood Development* karena dapat mengidentifikasi anak yang memerlukan evaluasi lebih lanjut sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Prihartanti dan Mulyaningsih (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi guru PAUD dalam pelaksanaan SDIDTK masih terbatas sebelum mengikuti pelatihan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sutianingsih et al. (2023) dan Niar et al. (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan awal guru dipengaruhi oleh minimnya pelatihan dan edukasi mengenai SDIDTK. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru melalui Bimbingan Teknis merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai mitra tenaga kesehatan dalam mendukung implementasi SDIDTK dan memperluas cakupan deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak.

Tabel 2. *Post Test* SDIDTK

No	Kategori Pengetahuan SDIDTK	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	45	63,38
2.	Cukup	26	36,62
3.	Kurang	0	0
Jumlah		71	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) SDIDTK terjadi peningkatan pengetahuan guru PAUD/RA. Sebagian besar peserta berada pada kategori baik sebanyak 45 orang (63,38%), kategori cukup 26 orang (36,62%), dan tidak ada lagi peserta dengan kategori kurang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Bimtek efektif meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, tujuan, prosedur, dan implementasi SDIDTK di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selama Bimtek berlangsung secara efektif. Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga dilengkapi dengan diskusi, demonstrasi, praktik penggunaan instrumen SDIDTK, dan simulasi kasus sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan pedoman pelatihan SDIDTK dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) yang menekankan pembentukan kompetensi peserta dalam pelaksanaan stimulasi, deteksi dini, intervensi, pencatatan, pelaporan, dan tindak lanjut hasil skrining.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Andragogi Malcolm Knowles, yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif apabila materi relevan dengan tugas profesional dan memberikan kesempatan untuk menerapkan pengalaman yang dimiliki. Seluruh peserta merupakan guru PAUD/RA yang setiap hari berinteraksi dengan anak usia dini, sehingga materi SDIDTK memiliki keterkaitan langsung dengan praktik kerja mereka. Selain itu, teori *Cone of Experience* dari Edgar Dale menjelaskan bahwa pembelajaran melalui demonstrasi dan praktik langsung menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih baik dibandingkan metode ceramah semata. Hal tersebut diperkuat oleh *Experiential Learning Theory* dari Kolb, yang menekankan bahwa proses belajar menjadi lebih efektif ketika peserta mengalami, merefleksikan, memahami konsep, dan menerapkannya dalam praktik. Dari perspektif Taksonomi Bloom, peningkatan hasil posttest menunjukkan perkembangan ranah kognitif peserta dari kemampuan mengingat menuju kemampuan memahami dan menerapkan konsep SDIDTK dalam pelaksanaan tugas sebagai guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sutianingsih et al. (2023) yang melaporkan bahwa pelatihan SDIDTK secara signifikan meningkatkan pengetahuan guru TK/RA/PAUD serta mendorong penerapan hasil pelatihan melalui edukasi kepada orang tua. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Niar et al. (2023) yang menyatakan bahwa edukasi SDIDTK mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala. Selain itu, Siwi et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan SDIDTK berbasis aplikasi efektif meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan deteksi dini menggunakan instrumen yang terstandar.

Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada praktik. Keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, simulasi, dan praktik penggunaan instrumen SDIDTK membantu guru

menghubungkan teori dengan pengalaman di kelas, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Peningkatan kompetensi ini diharapkan dapat memperkuat peran guru PAUD/RA sebagai mitra tenaga kesehatan dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak serta meningkatkan kolaborasi dengan Puskesmas dalam mendukung keberhasilan program SDIDTK.

Tabel 3. Kenaikan dan Penurunan *Pre Test* dan *Post Test* SDIDTK

No	Kategori Pengetahuan SDIDTK	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Naik	45	63,38
2.	Turun	26	36,62
3.	Tetap	0	0
Jumlah		71	100

Hasil evaluasi individu menunjukkan bahwa 66 peserta (92,96%) mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) SDIDTK, sedangkan 5 peserta (7,04%) mengalami penurunan nilai dan tidak terdapat peserta dengan nilai yang tetap. Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Temuan ini membuktikan bahwa Bimtek SDIDTK efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru PAUD/RA mengenai stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak.

Peningkatan hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak dari intervensi pelatihan yang diberikan. Selain meningkatkan pemahaman konseptual mengenai SDIDTK, Bimtek juga memperkuat kemampuan guru dalam menggunakan instrumen skrining serta menentukan tindak lanjut apabila ditemukan penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Efektivitas pelatihan ini dapat dijelaskan menggunakan Model Evaluasi Pelatihan Kirkpatrick Level 2 (*Learning*), yang menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sebagai hasil dari proses pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Peningkatan nilai *posttest* yang signifikan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, sehingga peserta memiliki bekal yang memadai untuk mengimplementasikan SDIDTK dalam praktik di lingkungan PAUD/RA. Keberhasilan tersebut juga didukung oleh penerapan metode pembelajaran aktif melalui ceramah, demonstrasi, simulasi, praktik penggunaan instrumen, diskusi, dan tanya jawab yang mendorong keterlibatan peserta secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Prihartanti dan Mulyaningsih (2023) yang melaporkan bahwa pelatihan SDIDTK mampu meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak. Temuan serupa dilaporkan oleh Siwi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan SDIDTK berbasis aplikasi meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan skrining tumbuh kembang menggunakan instrumen yang terstandar. Selain itu, Sutianingsih et al. (2023) juga menemukan bahwa pelatihan SDIDTK memberikan peningkatan pengetahuan yang bermakna ($p < 0,001$) melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik lapangan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa

pelatihan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai mitra tenaga kesehatan dalam pelaksanaan SDIDTK.

Menurut peneliti, tingginya persentase peserta yang mengalami peningkatan nilai menunjukkan bahwa Bimtek telah dirancang sesuai dengan kebutuhan guru sebagai pembelajar dewasa. Keterlibatan peserta dalam praktik, diskusi, dan simulasi memungkinkan mereka menghubungkan materi dengan pengalaman di lapangan, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan mudah diterapkan. Peningkatan kompetensi ini diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan SDIDTK di lingkungan PAUD/RA, meningkatkan kolaborasi dengan Puskesmas, serta mendukung deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak secara lebih cepat, tepat, dan berkesinambungan.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan *Pre Test* dan *Post Test* SDIDTK

No	Variabel	Mean $\pm$ SD	<i>p-value</i>
1.	Pre Test	52,4 $\pm$ 10,6	<0,001
2.	Post Test	83,2 $\pm$ 8,7	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Teknis (Bimtek) SDIDTK memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD/RA, yang ditunjukkan oleh meningkatnya pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tersebut mencerminkan kesiapan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip SDIDTK melalui pengamatan tumbuh kembang anak, identifikasi dini penyimpangan perkembangan, serta penyampaian informasi kepada orang tua sebagai dasar tindak lanjut di fasilitas pelayanan kesehatan.

Peningkatan kompetensi guru memiliki implikasi strategis terhadap pelaksanaan skrining tumbuh kembang anak di lingkungan PAUD/RA. Guru merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak setiap hari, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk mengamati perkembangan motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan perilaku anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui Bimtek SDIDTK berpotensi memperluas cakupan deteksi dini dan mempercepat identifikasi anak yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara PAUD/RA dan Puskesmas dalam implementasi SDIDTK. Guru berperan melakukan observasi awal di lingkungan sekolah, sedangkan Puskesmas memberikan pembinaan teknis, konfirmasi hasil skrining, dan tindak lanjut terhadap anak yang memerlukan pemeriksaan lanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Temuan ini sejalan dengan *Nurturing Care Framework* yang menekankan pentingnya sinergi antara sektor kesehatan, pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (World Health Organization et al., 2018). Dalam kerangka tersebut, lembaga PAUD berperan tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung stimulasi, pemantauan perkembangan, dan deteksi dini secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Prihartanti dan Mulyaningsih (2023), Sutianingsih et al. (2023), dan Siwi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan SDIDTK mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Menurut peneliti, tingginya proporsi peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan (92,96%) menunjukkan bahwa metode Bimbingan Teknis telah sesuai dengan kebutuhan guru sebagai pembelajar dewasa. Keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, simulasi, dan praktik penggunaan instrumen SDIDTK memungkinkan proses internalisasi pengetahuan berlangsung lebih optimal sehingga kompetensi yang diperoleh lebih mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan kapasitas guru tersebut diharapkan mampu mendukung implementasi SDIDTK secara berkelanjutan, memperkuat kolaborasi lintas sektor, serta berkontribusi terhadap peningkatan cakupan deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak pada periode emas (*golden period*) perkembangan.



Gambar 1. Pemberian Materi SDIDTK Hari Ke-1



Gambar 2. Pemberian Materi SDIDTK Hari Ke-2



Gambar 3. Pelaksanaan SDIDTK Pada anak TK

KESIMPULAN

Pelaksanaan Bimbingan Teknis (Bimtek) Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas guru PAUD/RA dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip SDIDTK. Peningkatan kompetensi tersebut diharapkan mampu memperkuat peran guru sebagai mitra tenaga kesehatan dalam melakukan stimulasi, pemantauan, dan deteksi dini tumbuh kembang anak di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat kolaborasi antara institusi pendidikan, Dinas Kesehatan, dan Puskesmas dalam mendukung implementasi program SDIDTK, sehingga berpotensi meningkatkan cakupan deteksi dini serta mempercepat penanganan anak yang mengalami penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan. (2025). Profil Kesehatan Kabupaten Magetan tahun 2024. Dinkes Magetan.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2025). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2024. Dinkes Jatim.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2017). Pemantauan tumbuh kembang anak. Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak (SDIDTK). Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). Kirkpatrick's four levels of training evaluation. ATD Press. <https://www.td.org/books/kirkpatrick-s-four-levels-of-training-evaluation>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2020). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (9th ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/The-Adult-Learner-The-Definitive-Classic-in-Adult-Education-and-Human-Resource-Development/Knowles-Holton-Swanson/p/book/9780367417659>
- Kolb, D. A. (2015). Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.). Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/experiential-learning-experience-as-the-source-of-learning-and-development/P200000003127>
- Niar, N., Sumiyati, S., & Wahab, M. (2023). Peningkatan pengetahuan tentang stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK). Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(6), 359–363. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i6.316>
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Prihartanti, N. G., & Mulyaningsih, E. A. (2023). Inisiasi kurikulum stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) bagi guru PAUD Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Jurnal Abdimas Jatibara, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.29241/jaj.v2i1.1575>
- Siwi, I. N., Widyaningrum, R., & Saputra, P. U. (2024). Pelatihan SDIDTK dengan pendekatan Islami berbasis aplikasi pada guru. Journal of Empowerment (JE), 5(2). <https://doi.org/10.35194/je.v5i2.4684>.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. G. (2018). Tumbuh kembang anak (2nd ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sutianingsih, H., Rumiatur, D., & Nuraineu, Y. (2023). Pelatihan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini untuk guru TK/RA/PAUD. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 8(2), 278–283. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.4550>
- UNICEF. (2017). Early moments matter for every child. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/early-moments-matter-for-every-child>
- World Health Organization, United Nations Children's Fund, & World Bank Group. (2018). Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514064>